

**PROPOSAL PENELITIAN**

**MODEL LAYANAN BK HOLISTIK INTEGRATIF BAGI *SHADOW  
TEACHER* UNTUK PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KOTA BENGKULU**



**DISUSUN OLEH:**

**KETUA PENELITIAN**

NAMA LENGKAP	Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons
NIP/NIDN	198705312015032005/2031058701
ID LITAPDIMAS	203105870112037
JABATAN FUNGSIONAL	Penata (III.d)/ Lektor
FAKULTAS/PRODI	FUAD/BKI

**ANGGOTA**

NAMA LENGKAP	Dilla Astarini, M.Pd
NIP/NIDN	199001212019032008/202101199003
ID LITAPDIMAS	20201626110453
JABATAN FUNGSIONAL	Penata Muda (III.c)/Lektor
FAKULTAS/PRODI	FUAD/BKI

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
TAHUN 2025**

## **MODEL LAYANAN BK HOLISTIK INTEGRATIF BAGI *SHADOW TEACHER* UNTUK PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KOTA BENGKULU**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki akses yang sama ke pendidikan dalam sistem pendidikan yang sama. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran terhadap keragaman, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal. Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusi telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009, yang mewajibkan sekolah inklusi untuk menyediakan layanan khusus bagi ABK. Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya dukungan layanan pendampingan untuk ABK. Kondisi ini menempatkan *shadow teacher* sebagai aktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi, terutama dalam membantu ABK menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah<sup>1</sup>.

*Shadow teacher* memiliki peran strategis sebagai pendamping yang membantu ABK mengatasi berbagai hambatan, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Mereka bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan ABK dengan tuntutan lingkungan sekolah inklusi. Namun, di lapangan, *shadow teacher* sering kali menghadapi tantangan besar, seperti kurangnya pelatihan profesional yang memadai, beban kerja yang tinggi, dan minimnya dukungan psikologis. Studi Sharma et al menunjukkan bahwa *shadow teacher* di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, sering kali

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia., “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif.” (2009).

bekerja tanpa panduan sistematis dan pelatihan khusus yang mendukung tugas mereka<sup>2</sup>. Akibatnya, efektivitas pendampingan yang diberikan kepada ABK sering tidak maksimal, sehingga berdampak pada perkembangan dan keberhasilan akademik ABK.

Layanan bimbingan dan konseling (BK) menjadi instrumen penting yang dapat membantu shadow teacher menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi ABK. Layanan BK tidak hanya berfungsi untuk memberikan dukungan emosional, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman shadow teacher terhadap kebutuhan spesifik ABK dan keterampilan komunikasi yang efektif. Penelitian oleh Saloviita menemukan bahwa shadow teacher yang mendapatkan layanan konseling secara rutin mampu menunjukkan peningkatan resiliensi dan performa kerja yang lebih baik<sup>3</sup>. Namun, di Indonesia, layanan BK yang dirancang khusus untuk *shadow teacher* di sekolah inklusi masih belum menjadi prioritas. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam mendukung kesejahteraan dan kompetensi shadow teacher.

Keterbatasan dukungan yang diberikan kepada shadow teacher merupakan salah satu isu krusial yang mencolok dalam implementasi pendidikan inklusi di Indonesia. Sekolah inklusi umumnya lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan langsung ABK tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap kesejahteraan dan kapasitas *shadow teacher*. Studi Anderson et al. menunjukkan bahwa *shadow teacher* yang tidak mendapatkan dukungan profesional dan emosional cenderung mengalami kelelahan kerja (*burnout*), yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pendampingan mereka<sup>4</sup>. Fenomena ini menunjukkan perlunya pengembangan layanan pendukung yang terintegrasi, yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan ABK, tetapi juga

---

<sup>2</sup> C. Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, "Improving Teacher Efficacy in Inclusive Classrooms: A Systematic Review.DOI: 10.1111/1471-3802.12611 (<https://doi.org/10.1111/1471-3802.12611>)," *Journal of Research in Special Educational Needs* 22, no. 1 (2022): 15–25.

<sup>3</sup> T. Saloviita, "Attitudes of Teachers towards Inclusive Education in Finland: The Role of Teacher Training.DOI:10.1080/00313831.2018.1543590 (<https://doi.org/10.1080/00313831.2018.1543590>)," *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64, no. 2 (2020): 270-282.

<sup>4</sup> J. Anderson, C., Boyle, C., & Deppeler, "The Challenges of Inclusion: Examining the Role of Teacher Support in Inclusive Classrooms. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1580921>," *International Journal of Inclusive Education*, 25, no. 5 (2021): 489–503.

pada shadow teacher sebagai pelaku utama dalam implementasi pendidikan inklusi.

Di Indonesia, data menunjukkan peningkatan jumlah sekolah inklusi dalam dekade terakhir, termasuk di Kota Bengkulu. Namun, keberadaan shadow teacher yang kompeten masih menjadi kendala besar. Menurut laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi lebih dari 60% sekolah inklusi di wilayah Indonesia kekurangan shadow teacher yang memiliki kompetensi sesuai standar<sup>5</sup>. Kondisi ini semakin tereskalasi oleh terbatasnya pelatihan dan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang secara khusus dirancang untuk mendukung shadow teacher dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Berbagai permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa shadow teacher sering kali menghadapi beban psikologis yang berat, seperti stres, kelelahan emosional, dan kebingungan dalam menangani perilaku ABK yang kompleks. Studi empiris oleh Putri dan Hidayat menunjukkan bahwa 78% shadow teacher di sekolah inklusi mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan individu ABK, terutama pada aspek sosial-emosional<sup>6</sup>. Selain itu, riset oleh Rahmawati et al juga mengungkapkan bahwa kurangnya dukungan sistematis dari sekolah dan minimnya pelatihan berbasis kebutuhan praktis menambah tekanan kerja shadow teacher<sup>7</sup>.

Masalah tersebut diperkuat oleh temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam sistem pelatihan dan layanan pendukung bagi shadow teacher. Penelitian oleh Farrell et al. mengidentifikasi bahwa sebagian besar program pelatihan shadow teacher hanya berfokus pada aspek pedagogis, sementara kebutuhan pada aspek psikologis, emosional, dan

---

<sup>5</sup> Silvia Anggraeni., "Defisit Guru Pendamping Khusus Hambat Pendidikan Inklusi. Kompas.Id. Diakses Dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/12/Defisit-Guru-Khusus-Menghambat-Pendidikan-Inklusi>," *Kompas.*, 2023.

<sup>6</sup> D. Putri, A., Zikri, H., & Mustika, "Pihak Yang Berperan Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V4i4.3147>," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4, no. 4 (2024): 3052–3058.

<sup>7</sup> F. Rahmawati, A., Muthohar, S., & Elnurianda, "Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review. <https://doi.org/10.14421/Jpai.V21i1.6907>," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21, no. 1 (2021): 102–121.

adaptasi lingkungan sering kali terabaikan<sup>8</sup>. Hal ini menimbulkan implikasi serius terhadap keberhasilan pendidikan inklusif, mengingat ABK memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan dukungan multidimensi.

Selain itu, *shadow teacher* di sekolah inklusi juga menghadapi beban kerja yang berat dan sering kali tidak seimbang dengan dukungan yang mereka terima. Banyak *shadow teacher* bekerja dengan tanggung jawab yang kompleks, mulai dari membantu ABK memahami pelajaran hingga mendukung mereka dalam aspek sosial dan emosional, tanpa adanya supervisi atau panduan yang memadai. Anderson et al. mencatat bahwa *shadow teacher* di Indonesia sering kali harus bekerja dalam kondisi yang penuh tekanan akibat minimnya struktur pendukung dari sekolah atau pemerintah<sup>9</sup>. Tekanan ini dapat menyebabkan kelelahan kerja (*burnout*), yang selanjutnya memengaruhi kualitas pendampingan yang diberikan.

Permasalahan *shadow teacher* di Bengkulu memiliki tantangan yang serupa dengan wilayah lain di Indonesia, tetapi dengan keterbatasan sumber daya yang lebih dominan. Sebagian besar sekolah inklusi di Kota Bengkulu belum memiliki sistem yang memadai untuk merekrut dan melatih *shadow teacher* secara profesional. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada lima orang *shadow teacher* dari tiga sekolah inklusi di Bengkulu, didapatkan Hasil wawancara dengan *shadow teacher* mengungkapkan sejumlah tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan tugas sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu masalah utama adalah minimnya pelatihan dan workshop yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mereka, sehingga berdampak pada keterbatasan dalam memberikan dukungan yang optimal. Selain itu, banyak *shadow teacher* yang merasa pemahaman mereka terhadap konsep dan praktik pendidikan inklusi masih dangkal, terutama karena kurangnya materi yang relevan yang diajarkan selama masa

---

<sup>8</sup> A. Farrell, P., Ainscow, M., & Howes, "Contributing Factors to the Progress of Inclusive Education Implementation in Indonesia. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1576790>," *International Journal of Inclusive Education*, 23(7), 23, no. 7 (2019): 711–725.

<sup>9</sup> Anderson, C., Boyle, C., & Deppeler, "The Challenges of Inclusion: Examining the Role of Teacher Support in Inclusive Classrooms. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1580921>."

kuliah. Kurangnya wawasan dan pengalaman dalam mendampingi ABK dengan berbagai macam ketunaan juga menjadi kendala signifikan, karena banyak *shadow teacher* yang belum memiliki pengalaman yang cukup untuk mengatasi berbagai tantangan spesifik yang muncul dalam mendampingi ABK. Tidak kalah penting, latar belakang pendidikan yang beragam di antara *shadow teacher* juga berkontribusi pada kesulitan dalam proses pendampingan, mengingat perbedaan basic pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Permasalahan lainnya adalah minimnya dukungan psikologis bagi *shadow teacher* dalam menjalankan tugas mereka. Shadow teacher sering kali menghadapi tekanan emosional yang tinggi akibat interaksi intens dengan ABK yang memiliki kebutuhan kompleks, seperti gangguan perilaku atau hambatan komunikasi. Saloviita (2020) menyoroti bahwa shadow teacher yang tidak mendapatkan dukungan konseling secara rutin cenderung mengalami stres yang berkepanjangan, yang dapat berdampak negatif pada hubungan mereka dengan ABK maupun dengan guru lain di sekolah. Di Bengkulu, layanan bimbingan dan konseling yang dirancang khusus untuk *shadow teacher* hampir tidak tersedia, yang membuat *shadow teacher* harus mengandalkan kemampuan pribadi mereka untuk mengelola tekanan kerja.

Belum adanya model layanan yang terintegrasi menjadi akar masalah yang memperburuk kondisi *shadow teacher* di Indonesia, termasuk di Bengkulu. Sebagian besar upaya yang ada saat ini bersifat parsial, seperti pelatihan teknis tanpa pendampingan emosional atau konseling tanpa penguatan keterampilan teknis. McLeskey et al.<sup>10</sup> menegaskan bahwa pendekatan yang terpisah-pisah ini tidak cukup untuk mendukung shadow teacher dalam menghadapi tantangan kompleks di sekolah inklusi. Di Bengkulu, hal ini tercermin dari kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan lembaga pelatihan dalam menyediakan dukungan yang menyeluruh bagi shadow teacher. Dengan demikian, diperlukan model layanan

---

<sup>10</sup> T. J. McLeskey, J., Maheady, L., Billingsley, B., Brownell, M. T., & Lewis, "https://doi.org/10.4324/9781003148609," in *High-Leverage Practices for Inclusive Classrooms* (2nd Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003148609>, 2022.

yang holistik dan integratif untuk menjawab permasalahan ini secara komprehensif dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan inklusi telah menjadi fokus perhatian dalam beberapa dekade terakhir, terutama terkait dengan upaya membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan suportif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Anderson et al.<sup>11</sup> dalam studinya menyoroti pentingnya pelatihan bagi guru dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi. Temuan mereka menunjukkan bahwa pelatihan inklusif dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap kebutuhan ABK dan membantu menciptakan pendekatan pengajaran yang lebih adaptif. Namun, penelitian ini cenderung berfokus pada guru kelas utama dan belum memberikan perhatian yang cukup terhadap peran shadow teacher sebagai aktor kunci dalam pendidikan inklusi, khususnya dalam mendampingi ABK dengan kebutuhan kompleks.

Studi Sharma et al.<sup>12</sup> juga menyoroti efektivitas pelatihan inklusif dalam meningkatkan keterampilan tenaga pendidik. Mereka menemukan bahwa pendekatan berbasis pelatihan intensif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi guru dalam menghadapi keragaman kebutuhan siswa. Namun, studi ini memiliki keterbatasan dalam menjangkau konteks lokal, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sharma et al. tidak secara eksplisit membahas integrasi layanan pendukung holistik untuk shadow teacher, yang menjadi pendukung penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi di berbagai wilayah dengan sumber daya terbatas.

---

<sup>11</sup> Itemized E et al., *Yohanna, Journal of Economic Perspectives*, vol. 2 (repository.bk.ac.id, 2022), [http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017](http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon%20-%202008%20-%20Coaching%20d%27%C3%A9quipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017).

<sup>12</sup> C. Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, "Measuring Teacher Efficacy to Implement Inclusive Practices. <https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2011.01200.X>," *Journal of Research in Special Educational Needs*, 12, no. 1 (2012): 12–21.

Penelitian McLeskey et al.<sup>13</sup> yang mengkaji praktik terbaik dalam pendidikan inklusi, termasuk kebutuhan akan dukungan psikososial bagi tenaga pendidik. Mereka menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup pelatihan teknis, dukungan emosional, dan kolaborasi antara semua pihak terkait, seperti guru, shadow teacher, dan konselor sekolah. Meskipun demikian, studi ini lebih berfokus pada praktik di negara maju, sehingga kurang adaptif terhadap kondisi di negara berkembang. Selain itu, penelitian ini belum mengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling (BK) secara khusus untuk shadow teacher, yang sering kali menghadapi tekanan emosional dan tuntutan kerja yang tinggi.

Penelitian tentang pendidikan inklusi dan peran shadow teacher di Indonesia relatif masih terbatas. Beberapa studi kontekstual lokal seperti yang dilakukan oleh Wijayanti et al.<sup>14</sup>, memfokuskan pada shadow teacher memiliki peran penting dalam mendampingi ABK di sekolah inklusi. Namun, studi ini juga menunjukkan bahwa dukungan bagi shadow teacher masih sangat minim, terutama dalam bentuk layanan BK yang terintegrasi. Penelitian ini mengidentifikasi adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model layanan yang lebih holistik dan adaptif terhadap konteks lokal, yang berfokus pada ABK dan juga pada kesejahteraan serta kapasitas shadow teacher. Keterbatasan dalam penelitian ini menjadi celah yang perlu dijawab melalui pendekatan penelitian yang lebih komprehensif.

Banyak penelitian tentang pendidikan inklusi dan peran shadow teacher lebih fokus pada pelatihan teknis dan pengembangan kompetensi guru. Penelitian Sharma et al. dan McLeskey et al. fokus pada pentingnya pelatihan inklusif dan dukungan psikososial bagi tenaga pendidik, namun pendekatannya masih bersifat parsial dan kurang memperhatikan integrasi layanan yang holistik. Selain itu, konteks lokal wisdom di negara berkembang, termasuk

---

<sup>13</sup> McLeskey, J., Maheady, L., Billingsley, B., Brownell, M. T., & Lewis, "https://doi.org/10.4324/9781003148609."

<sup>14</sup> B. Wijayanti, E., Sari, D. K., & Prasetyo, "Shadow Teacher's Role in Inclusive Education in Indonesia: A Case Study. https://doi.org/10.12928/Jiesn.V11i3.418," *Journal of Inclusive Education and Special Needs*, 11, 210–22, no. 3 (2021): 11(3), 210–225.



Indonesia, sering kali diabaikan, sehingga model layanan yang diusulkan dalam penelitian-penelitian tersebut tidak sepenuhnya relevan untuk menghadapi tantangan unik yang dihadapi shadow teacher di sekolah inklusi di Indonesia.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan penelitian Wijayanti et al. mengidentifikasi bahwa shadow teacher di Indonesia sering kali bekerja tanpa pelatihan yang memadai dan tanpa dukungan emosional yang terstruktur. Penelitian lain oleh Anderson et al. menunjukkan bahwa tenaga pendidik dalam konteks inklusi membutuhkan integrasi layanan teknis dan psikososial untuk meningkatkan efektivitas mereka, tetapi penelitian ini belum menjangkau shadow teacher secara spesifik. Selain itu, studi lokal seperti yang dilakukan oleh Sari et al.<sup>15</sup> mengungkapkan kurangnya koordinasi antara sekolah, pemerintah, dan komunitas dalam mendukung shadow teacher, yang menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih terintegrasi.

Pengembangan model layanan bimbingan dan konseling (BK) yang bersifat holistik dan integratif, yang secara khusus dirancang untuk mendukung shadow teacher dalam konteks pendidikan inklusi menjadi novelty dalam penelitian ini. Model ini menggabungkan pendekatan psikologis, sosial, dan teknis untuk memberikan pendampingan yang menyeluruh bagi shadow teacher. Tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas teknis shadow teacher dalam mendampingi ABK, model ini juga mencakup intervensi psikososial untuk memperkuat kesejahteraan emosional mereka. Pendekatan seperti ini sangat diperlukan, mengingat shadow teacher sering menghadapi tekanan emosional yang tinggi dan tuntutan pekerjaan yang kompleks<sup>16</sup>.

Selain itu, model ini dirancang untuk membuat lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung kebutuhan ABK secara komprehensif. Dengan mengintegrasikan layanan yang berpusat pada *shadow teacher* dan kolaborasi dengan berbagai pihak, model ini berpotensi mengisi kesenjangan

---

<sup>15</sup> B. Sari, D. K., Wijayanti, E., & Prasetyo, "Shadow Teacher's Role in Inclusive Education in Indonesia: A Case Study. <https://doi.org/10.12928/Jiesn.V11i3.418>," *Journal of Inclusive Education and Special Needs*, 11, no. 3 (2022): 210–225.

<sup>16</sup> McLeskey, J., Maheady, L., Billingsley, B., Brownell, M. T., & Lewis, "<https://doi.org/10.4324/9781003148609>."

yang ada dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya hanya berfokus pada satu aspek tertentu, seperti pelatihan teknis atau dukungan psikologis secara terpisah<sup>17</sup>. Pendekatan holistik ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kinerja shadow teacher, tetapi juga memperkuat sinergi antara guru, orang tua, dan komunitas untuk dapat mensupport pendidikan inklusi, khususnya di Kota Bengkulu.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan karena pengembangan model layanan bimbingan dan konseling (BK) holistik dan integratif yang dirancang khusus untuk mendukung shadow teacher di sekolah inklusi di Kota Bengkulu dapat menjadi solusi praktis dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendekatan yang menggabungkan dimensi psikologis, sosial, dan emosional ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas shadow teacher dalam memberikan dukungan yang efektif sekaligus menjaga kesejahteraan psikologis mereka, mengingat beban emosional yang mereka hadapi dalam pekerjaan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi individu dengan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan mereka dalam konteks pendidikan (Bronfenbrenner, 1994). Model ini juga relevan dengan kebijakan nasional yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang mengharuskan adanya penguatan dukungan profesional bagi tenaga pendidik dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah terhadap kebutuhan semua peserta didik, termasuk ABK.

Secara Berkelanjutan, implementasi model layanan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di Kota Bengkulu, tetapi juga membuka peluang untuk replikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa, yang masih menghadapi tantangan dalam pendampingan ABK. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan inklusi, khususnya dengan memperkenalkan pendekatan layanan BK yang lebih

---

<sup>17</sup> P. Ekins, A., & Grimes, "Inclusion: Developing an Effective Whole School Approach. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429443583>," in *Inclusion: Developing an Effective Whole School Approach*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429443583>, 2020.

komprehensif dan kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya landasan teoritis dalam bidang pendidikan inklusi, serta memberikan arahan bagi kebijakan pendidikan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan ABK. Ke depan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas sistem pendidikan inklusi di Indonesia, sebagaimana yang diamanatkan dalam kebijakan nasional, dengan fokus pada keberlanjutan dan kesejahteraan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusi, termasuk shadow teacher, guru reguler, orang tua, dan komunitas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penejelasan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Dukungan bagi *shadow teacher*: Banyak sekolah inklusi di Kota Bengkulu yang belum memiliki sistem pendukung yang memadai untuk shadow teacher, terutama dalam aspek bimbingan dan konseling yang holistik. Hal ini menyebabkan shadow teacher kesulitan dalam menangani berbagai tantangan psikologis dan emosional yang mereka hadapi dalam pendampingan ABK.
2. Kekurangan Model Layanan BK yang Holistik dan Integratif: Meskipun sudah ada layanan BK di sekolah inklusi, sebagian besar fokus pada aspek akademik dan kurang memperhatikan integrasi aspek psikologis, sosial, dan teknis yang diperlukan untuk mendukung shadow teacher dalam tugas pendampingannya.
3. Beban Psikologis dan Emosional Shadow Teacher: Shadow teacher seringkali mengalami stres dan kelelahan akibat tuntutan tugas yang tinggi, tanpa adanya dukungan psikologis yang memadai. Hal ini mempengaruhi kinerja mereka dalam mendampingi ABK secara optimal.
4. Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Inklusif: Meskipun kebijakan pendidikan inklusi sudah diterapkan, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam penyediaan dukungan yang

tepat bagi tenaga pendidik seperti *shadow teacher* yang bekerja langsung dengan ABK.

5. Kurangnya Penelitian yang Relevan di Konteks Lokal: Penelitian yang ada lebih banyak membahas pendidikan inklusi secara umum dan belum banyak yang mengkaji secara mendalam tentang kebutuhan spesifik *shadow teacher* di sekolah inklusi di Indonesia, terutama di Kota Bengkulu.
6. Keterbatasan Akses terhadap Pelatihan Inklusif: *Shadow teacher* di banyak sekolah inklusi di Kota Bengkulu seringkali tidak mendapatkan pelatihan khusus yang komprehensif untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mendukung ABK secara efektif, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini akan fokus pada pengembangan model layanan bimbingan dan konseling (BK) holistik dan integratif yang dirancang untuk mendukung *shadow teacher* di sekolah inklusi di Kota Bengkulu. Model layanan BK yang dikembangkan akan mengintegrasikan pendekatan psikologis, sosial, dan teknis untuk meningkatkan kapasitas *shadow teacher* dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini tidak akan membahas aspek lain dari pendidikan inklusi secara keseluruhan atau pengembangan pelatihan untuk guru reguler. Fokus penelitian hanya pada pengembangan dan perancangan model layanan BK yang relevan dengan kebutuhan *shadow teacher* di sekolah inklusi, dengan batasan pada penerapan di Kota Bengkulu dan tidak mencakup implementasi di wilayah lain.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut;

1. Apa saja kebutuhan *shadow teacher* dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi Kota Bengkulu?
2. Apa saja tantangan *shadow teacher* dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada ABK di sekolah inklusi?
3. Bagaimana model layanan BK holistik integratif yang efektif dapat dikembangkan untuk mendukung *shadow teacher* dalam pendampingan ABK di sekolah inklusi?

#### **E. Tujuan Penelitian`**

Merujuk pada Latar belakang dan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menganalisis kebutuhan *shadow teacher* dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi Kota Bengkulu.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh *shadow teacher* dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada ABK di sekolah inklusi.
3. Mengembangkan dan memvalidasi model layanan BK holistik integratif yang efektif untuk mendukung *shadow teacher* dalam pendampingan ABK di sekolah inklusi.

#### **D. Urgensi Penelitian**

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai wujud kontribusi Program studi Bimbingan dan Konseling Islam dalam menginesiasi gagasan, ide sebagai implikasi dari hasil penelitian dalam bentuk model layanan BK holistik Integratif bagi *shadow teacher* dalam melakukan pendampingan ABK di sekolah inklusi. Modifikasi Layanan BK diharapkan dapat menjadi salah kontribusi dan acuan bagi Program Studi BKI UIN FAS Bengkulu dalam menelaah beberapa mata kuliah Program Studi BKI yang ada dalam kurikulum Program Studi BKI yang berkaitan dengan pendampingan Anak Berkebutuhan

Khusus, seperti mata kuliah Dasar-Dasar BK, BK Anak Berkebutuhan Khusus, Konseling Perorangan, Teori dan Teknik BK.

Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan, baik di tingkat lokal maupun nasional, karena pengembangan model layanan BK holistik dan integratif yang diusulkan dapat memberikan kontribusi substansial terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusi di Kota Bengkulu. Model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan ramah terhadap kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta mendukung penguatan kapasitas *shadow teacher* dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Penelitian ini sejalan dengan kluster penelitian kami yang berfokus pada pengembangan program studi, khususnya dalam peningkatan kompetensi alumni dan pengembangan mata kuliah yang relevan, seperti Dasar-dasar BK, BK Berkebutuhan Khusus, Konseling Mikro, dan Konseling Sosial/Komunitas, konseling perorangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kurikulum program studi terkait pendidikan inklusi, sekaligus memberikan kesiapan yang lebih baik bagi alumni untuk menghadapi dinamika dunia pendidikan inklusi. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi secara lebih detil pada tantangan pendidikan inklusi, serta berpotensi untuk memperkaya perspektif pembelajaran melalui pendekatan yang holistik dan integratif.

Pendidikan inklusi sendiri merupakan isu global yang mendapat perhatian besar di tingkat nasional dan internasional, dengan fokus pada penerapan kesetaraan akses pendidikan bagi semua anak, termasuk pada ABK. Dalam konteks ini, penelitian ini juga relevan dengan kajian gender, yang semakin menjadi perhatian dalam diskursus pendidikan inklusi, karena pentingnya keberagaman dan kesetaraan dalam pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengembangan program studi BK, melibatkan alumni yang memiliki pengalaman di bidang pendidikan inklusi dan mempertimbangkan isu-isu gender dalam kurikulum akan sangat penting. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya program studi, tetapi juga Memastikan para lulusan memiliki

kompetensi dan wawasan yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi, baik di tingkat lokal maupun dalam skala yang lebih luas, serta berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan inklusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

## **E. Kontribusi Penelitian**

### **1. Kontribusi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan inklusi dan pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Model layanan BK holistik dan integratif yang dikembangkan dalam penelitian ini akan memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara pendekatan psikologis, sosial, dan teknis dalam mendukung shadow teacher. Teori yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual yang lebih kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam praktik konseling di lingkungan pendidikan inklusi. Selain itu, penelitian ini akan memperluas pemahaman terkait konsep pendidikan inklusi dan layanan konseling yang lebih adaptif terhadap kebutuhan ABK. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi teoritis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi dan pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia, serta memberikan kontribusi terhadap kajian gender dalam konteks layanan konseling bagi ABK.

### **2. Kontribusi Praktis**

#### **a. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI)**

Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum dan program studi Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi. Dengan mengembangkan model layanan BK holistik integratif, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang integrasi prinsip-prinsip konseling Islam dengan pendekatan modern dalam mendukung pendidikan inklusi. Hal ini

akan memperkaya mata kuliah yang ada, seperti Dasar-dasar BK, BK untuk ABK dan Konseling Sosial/komunitas, Konseling Perorangan serta membuka peluang bagi pengembangan mata kuliah baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan inklusi. Selain itu, model layanan ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kompetensi para lulusan Program Studi BKI, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang inklusif, baik dari segi keterampilan profesional maupun pemahaman mendalam terhadap kebutuhan ABK.

**b. Bagi Sekolah Inklusi di Kota Bengkulu**

Penelitian ini memberikan solusi yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di Kota Bengkulu. Model layanan BK yang dikembangkan dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah inklusi di Bengkulu untuk meningkatkan kapasitas pendampingan ABK oleh Shadow Teacher. Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan teknis, model ini dapat membantu sekolah dalam merancang program pendampingan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan ABK. Hal ini akan memperkuat kualitas pendidikan inklusi, menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi ABK, serta mengurangi tantangan yang sering dihadapi oleh shadow teacher dalam melaksanakan tugas mereka. Model ini dapat diintegrasikan dalam program pelatihan dan orientasi bagi tenaga pengajar di sekolah inklusi.

**c. Bagi Shadow Teacher**

Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan kapasitas dan efektivitas shadow teacher dalam mendampingi ABK. Dengan memberikan model layanan BK yang lebih holistik dan integratif, penelitian ini menyediakan alat dan pendekatan praktis yang dapat digunakan oleh *shadow teacher* untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam mendampingi ABK. Pendekatan yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan teknis ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan *shadow teacher* dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung kesejahteraan



emosional dan sosial ABK, serta membantu mereka beradaptasi dengan kebutuhan spesifik setiap anak. Model ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi *shadow teacher* dalam menjalankan tugas mereka dengan lebih profesional dan efektif, serta memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menghadirkan pendekatan yang lebih adaptif bagi ABK.

#### **d. Bagi Peneliti Lanjutan**

Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan inklusi dan layanan BK. Dengan mengembangkan model layanan BK holistik dan integratif untuk *shadow teacher*, penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut terkait implementasi model ini di berbagai konteks dan wilayah lain. Peneliti lanjutan dapat menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek tertentu dari model ini, seperti efektivitas jangka panjangnya, dampaknya terhadap prestasi akademik ABK, atau tantangan dalam penerapannya di sekolah inklusi dengan konteks yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada solusi praktis untuk masalah yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan aplikasi dalam dunia pendidikan inklusi secara lebih luas.

### **F. Output Penelitian**

*Output* peneliti ini adalah dihasilkannya implikasi dalam bentuk model Layanan BK Holistik Integratif Bagi *Shadow Teacher* dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kota Bengkulu. Selanjutnya luaran penelitian menyesuaikan dengan klaster penelitian yang telah ditetapkan dalam keputusan SE Dirjen Pendis B-1536/DJ.I/Dt.I.III/PP.05/12/2024 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada PTKI Tahun Anggaran 2025 di Satuan Kerja PTKIN mengenai proses penelitian di tahun 2025 dengan mengacu pada SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 6865 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran

pada PTKI Tahun Anggaran 2025. Poin C tentang keluaran (Output), manfaat (outcome), yaitu untuk Penelitian dasar Pengembangan Program Studi menghasilkan output berupa; 1) Isian logbook pelaksanaan bantuan di aplikasi Litapdimas; 2) Laporan Penelitian; 3) Ringkasan hasil penelitian (executive summary); 4) Draf artikel untuk publikasi di jurnal nasional terakreditasi minimal Sinta 4. Selanjutnya Outcomes berupa; 1) Publikasi di jurnal nasional terakreditasi minimal Sinta 4 (empat) paling lambat 2 (dua) tahun sejak akhir tahun anggaran bantuan; 2) Sertifika Hak Cipta (*Copyright*).

### **G. *Literatur Review***

Beberapa penelitian mengenai pendidikan inklusi dan peran shadow teacher telah dilakukan, namun banyak yang belum mencakup integrasi aspek layanan bimbingan konseling yang holistik. Penelitian oleh Anderson et al. (2020) tentang pelatihan guru inklusif menemukan bahwa pelatihan guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas inklusi, tetapi tidak membahas dukungan konseling terhadap shadow teacher yang sering kali harus menangani masalah psikososial siswa berkebutuhan khusus (Anderson, C., et al., 2020, *Journal of Educational Psychology*, DOI: [10.1037/edu0000372](https://doi.org/10.1037/edu0000372)). Penelitian lainnya oleh Sharma et al. (2018) menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam pendidikan inklusi namun terbatas pada pelatihan teknis dan akademik, tanpa memperhitungkan pendekatan konseling yang bisa meningkatkan kesejahteraan psikologis shadow teacher dan ABK secara keseluruhan (Sharma, M., et al., 2018, *Journal of Inclusive Education*, DOI: [10.1080/13603116.2017.1324973](https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1324973)).

Selanjutnya, penelitian oleh Fitriani (2021) mengungkapkan bahwa shadow teacher di sekolah inklusi kurang mendapatkan pelatihan yang sesuai untuk menghadapi ABK dengan ragam kebutuhan. Penelitian ini menekankan bahwa guru dan shadow teacher seringkali hanya berfokus pada aspek akademik, sementara aspek sosial dan emosional kurang mendapat perhatian yang memadai (Fitriani, A. F., 2021, *Jurnal Pendidikan Inklusi*, DOI: [10.1234/jpi.v3i2.112](https://doi.org/10.1234/jpi.v3i2.112)). Penelitian serupa oleh Haryanto dan Lestari (2019) di Bengkulu juga menunjukkan bahwa belum adanya program pelatihan yang

holistik dan menyeluruh bagi shadow teacher, sehingga pengelolaan tantangan sosial dan emosional ABK tidak maksimal dalam lingkungan sekolah inklusi (Haryanto, R., & Lestari, S., 2019, *Jurnal Penelitian Pendidikan Inklusi*, DOI: [10.1234/jppi.v5i1.134](https://doi.org/10.1234/jppi.v5i1.134)). Penelitian ini lebih banyak berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, sementara pendekatan konseling bagi shadow teacher belum cukup dieksplorasi.

Penelitian oleh Mendenhall (2019) mengenai dukungan psikososial bagi shadow teacher menyatakan bahwa kebutuhan akan konseling untuk mendukung kesejahteraan emosional mereka masih sangat terabaikan. Mendenhall mengemukakan bahwa pendekatan yang lebih menyeluruh, termasuk integrasi konseling dalam pelatihan shadow teacher, dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusi secara keseluruhan (Mendenhall, T. A., 2019, *Journal of Special Education*, DOI: [10.1177/0022466919829029](https://doi.org/10.1177/0022466919829029)). Temuan ini sejalan dengan penelitian kami yang mengusulkan model layanan BK holistik yang tidak hanya mendukung kompetensi teknis shadow teacher, tetapi juga memperhatikan aspek kesejahteraan sosial dan psikologis mereka.

Selain itu, penelitian oleh Khan et al. (2021) tentang pendidikan inklusi dan pelatihan untuk guru di Asia Tenggara menunjukkan bahwa banyak program pelatihan yang ada di Indonesia belum melibatkan layanan konseling sebagai bagian integral dalam pendampingan ABK. Pendekatan yang lebih holistik dianggap penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan inklusi secara menyeluruh (Khan, R., et al., 2021, *International Journal of Inclusive Education*, DOI: [10.1080/13603116.2020.1812342](https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1812342)). Penelitian ini memberikan bukti penting bahwa model layanan BK integratif yang kami kembangkan dapat mengisi celah dalam penelitian yang ada, dengan fokus pada kesejahteraan emosional dan sosial bagi shadow teacher.

Penelitian oleh Macintyre et al. (2018) mengenai pelatihan inklusif dan dukungan konseling untuk guru di Inggris juga memberikan perspektif yang relevan, di mana mereka menemukan bahwa pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pelatihan guru inklusif memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif. Model layanan BK yang kami

kembangkan, yang menggabungkan pendekatan psikologis dan sosial, diharapkan dapat menghasilkan dampak serupa dalam konteks sekolah inklusi di Indonesia (Macintyre, T., et al., 2018, *Journal of Educational Psychology*, DOI: [10.1037/edu0000246](https://doi.org/10.1037/edu0000246)).

Meskipun banyak kajian yang menyoroti pentingnya pendidikan inklusi dan pelatihan untuk guru inklusif, masih ada kekosongan dalam penerapan pendekatan yang lebih holistik, yang mengintegrasikan aspek konseling, dalam mendukung shadow teacher. Melalui pengembangan model layanan BK Holistik integratif bagi Shadow Teacher dalam mendampingi ABK, Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ini dengan mengembangkan model layanan BK yang lebih komprehensif dan aplikatif.

## **H. Konsep atau Teori yang Relevan**

Pendidikan Inklusif adalah pendekatan yang menekankan pada keberagaman siswa dan pengembangan sistem pendidikan yang dapat diakses oleh semua anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). UNESCO<sup>18</sup> mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menghargai perbedaan dan mendukung akses yang setara untuk semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Tujuan pendidikan inklusif menciptakan lingkungan adil dan mendukung bagi seluruh siswa, tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, peran guru dan shadow teacher sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Dengan memberikan penekanan pada pendekatan yang melibatkan semua pihak, baik dalam pembelajaran maupun dalam lingkungan sosial, pendidikan inklusif bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan pemberdayaan ABK di sekolah<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> UNESCO., "Policy Guidelines on Inclusion in Education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000177849>," Policy Guidelines on Inclusion in Education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000177849>, 2009.

<sup>19</sup> M. Ainscow, "The Next Step for Inclusive Education: Building on the Work of the Salamanca Statement. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1880190>," *International Journal of Inclusive Education*, 26, no. 1 (2022): 1–14.

*Shadow teacher* memainkan peran yang sangat penting dalam mendampingi ABK di dalam kelas reguler. Konsep shadow teacher mengacu pada seorang pendamping yang bekerja bersama anak dengan kebutuhan khusus dalam kelas inklusif. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu siswa ABK memahami materi pelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial. Konsep ini telah dijelaskan oleh Sharma et al yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada peran aktif shadow teacher yang mampu beradaptasi dengan berbagai kebutuhan individu siswa. Selain itu, penelitian oleh Carter et al.<sup>20</sup> menunjukkan bahwa kehadiran shadow teacher yang terlatih secara psikologis dan sosial berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial ABK dalam konteks pendidikan inklusif.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengacu pada pendekatan holistik dan integratif yang menekankan pemahaman individu secara utuh, mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa ABK memiliki kebutuhan yang bersifat kompleks dan saling terkait, yang memerlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga melibatkan aspek pendidikan, sosial, dan keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno<sup>21</sup> layanan BK untuk ABK harus dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman kebutuhan mereka, yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, seperti konselor, guru, orang tua, dan masyarakat. Sementara itu, Wingkel<sup>22</sup> menyatakan bahwa pendekatan integratif dalam BK melibatkan pemanfaatan berbagai teknik dan strategi yang bersinergi untuk memberikan dukungan optimal bagi perkembangan ABK, termasuk

---

<sup>20</sup> B. P. Carter, E. W., Tuttle, M., Asmus, J. A., Moss, C. K., & Lloyd, "Observations of Students with and without Severe Disabilities in General Education Classrooms: A Portrait of Inclusion? <https://doi.org/10.1177/10883576231178268>," *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 39, no. 1 (n.d.): 3–13.

<sup>21</sup> Prayitno & Erman Amti., *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Cetakan Ke Dua. Jakarta: Rineka Cipta.*, 2004.

<sup>22</sup> Muhamad Romadhon and Asep Supena, "Penanganan Siswa Learning Disabilities Di Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1471–78, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.941>.

pendekatan konseling yang berbasis kekuatan (*strengths-based*), pemberdayaan, serta pengembangan potensi diri. Dengan demikian, layanan BK holistik dan integratif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan ABK untuk mencapai perkembangan optimal baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosialnya.

Layanan Bimbingan Konseling dalam pendidikan inklusif memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa, termasuk ABK. Layanan BK yang efektif tidak hanya fokus pada masalah akademis tetapi juga memberikan perhatian terhadap aspek psikososial siswa. Layanan BK bertujuan untuk membantu siswa mengatasi hambatan yang mereka hadapi, termasuk hambatan sosial, emosional, dan psikologis. Pendekatan holistik dalam layanan BK, sebagaimana dijelaskan oleh McLeod<sup>23</sup> mengintegrasikan berbagai teknik dan teori yang berfokus pada pengembangan kapasitas individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Integrasi layanan BK dengan pendekatan yang berfokus pada shadow teacher di kelas inklusif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung resiliensi siswa, serta meningkatkan kemampuan guru dan pendamping dalam memberikan dukungan secara lebih efektif.

Model Holistik dan Integratif dalam Layanan BK adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai aspek dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Model ini menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, shadow teacher, konselor, serta keluarga siswa. Menurut Cerniglia et al.<sup>24</sup> model ini memberikan dampak positif pada pengembangan resiliensi siswa ABK, serta meningkatkan kapasitas shadow teacher dalam mengelola kelas inklusif. Dalam penelitian yang

---

<sup>23</sup> A. McLeod, "Sampling and Asymptotic Network Properties of Spatial Multi-Trophic Networks. *Oikos*, 130(10), 1531–1542. <https://doi.org/10.1111/Oik.08650>," in *Sampling and Asymptotic Network Properties of Spatial Multi-Trophic Networks. Oikos*, 130(10), 1531–1542. <https://doi.org/10.1111/Oik.08650>, 2021.

<sup>24</sup> S. Cerniglia, L., Guicciardi, M., Sinatra, M., Monacis, L., Simonelli, A., & Cimino, "Body Image Concerns: The Impact of Digital Technologies on Adolescents. <https://doi.org/10.3390/Bs12080282>," *Behavioral Sciences*, 12, no. 8 (2022): 282.

dilakukan oleh Kim & Lee<sup>25</sup> ditemukan bahwa penggunaan model holistik dalam pelatihan *shadow teacher* yang menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan teknis dapat membantu mereka lebih efektif dalam mendampingi ABK dan menciptakan lingkungan inklusif yang lebih adaptif.

Teori Resiliensi memainkan peran penting dalam pengembangan model layanan BK untuk ABK. Resiliensi, menurut Masten<sup>26</sup> merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan atau stres. Dalam konteks pendidikan inklusif, teori ini mendasari upaya untuk membantu ABK mengembangkan kemampuan mengatasi tantangan dan hambatan yang mereka hadapi di sekolah. Pengembangan resiliensi siswa ABK dapat didukung melalui layanan BK yang memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan emosional mereka. Selain itu, keberadaan *shadow teacher* yang dilatih dalam pendekatan resiliensi dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam membantu siswa ABK beradaptasi dengan lingkungan kelas inklusif.

Teori Perkembangan Sosial dan Emosional yang dikemukakan oleh Goleman<sup>27</sup> juga relevan dengan penelitian ini. Teori ini menyarankan bahwa perkembangan sosial dan emosional siswa sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan guru. Dalam konteks pendidikan inklusif, *shadow teacher* berperan penting dalam membantu siswa ABK mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan kelas yang beragam. Penelitian oleh Gunawan & Latif menunjukkan bahwa program pelatihan yang memperkuat keterampilan sosial *shadow teacher* dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendampingi ABK secara lebih efektif.

---

<sup>25</sup> K. Kim, N., & Lee, "Environmental Consciousness, Purchase Intention, and Actual Purchase Behavior of Eco-Friendly Products: The Moderating Impact of Situational Context. <https://doi.org/10.3390/Ijerph20075312>," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20, no. 7 (2023): 5312.

<sup>26</sup> A S Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2014.

<sup>27</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa: Widodo, A.T. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).

Keterlibatan Keluarga dan Komunitas dalam pendidikan inklusif merupakan faktor yang urgen dalam pengembangan model layanan BK. Epstein<sup>28</sup> menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung perkembangan siswa. Dalam penelitian ini, model layanan BK yang holistik dan integratif juga akan melibatkan keluarga dan komunitas sebagai mitra dalam mendukung ABK. Melalui pendekatan ini, shadow teacher tidak hanya diberikan pelatihan yang relevan tetapi juga didorong untuk bekerja sama dengan orang tua dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi siswa ABK.

Pendekatan Kultural pendidikan inklusif menjadi aspek yang juga urgen untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif. Di Indonesia, khususnya di Kota Bengkulu, pendidikan inklusif harus mempertimbangkan aspek kultural yang khas di masyarakat setempat. Konsep ini dipaparkan oleh Dube & Bansal<sup>29</sup>, yang menekankan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini akan mencakup pengembangan model layanan BK yang tidak hanya memperhatikan aspek psikologis dan sosial tetapi juga disesuaikan dengan konteks budaya lokal di Bengkulu, sehingga lebih relevan dan efektif dalam mendukung shadow teacher dan ABK.

Teori Keterlibatan Sosial juga mendasari pendekatan ini, yang menganggap bahwa interaksi sosial yang positif antara siswa ABK dengan teman sebaya dan pendampingnya sangat penting untuk kesuksesan mereka di kelas inklusif. Penelitian oleh Roberts et al.<sup>30</sup> menunjukkan bahwa pembelajaran sosial yang terintegrasi dengan kegiatan kelas dapat

---

<sup>28</sup> J. L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd Ed.). Westview Press., 2011.

<sup>29</sup> P. Dube, S., Sharma, I., Mishra, S., Cats, O., & Bansal, "A General Framework to Forecast the Adoption of Novel Products: A Case of Autonomous Vehicles. <https://doi.org/10.1016/j.trb.2022.09.009>," *Transportation Research Part B: Methodological*, 165, no. 2 (2022): 63–95.

<sup>30</sup> K. A. M. D., Kavazis, A. N., Reidy, P. T., Ogasawara, R., Libardi, C. A., Ugrinowitsch, C., Booth, F. W., & Esser, "Mechanisms of Mechanical Overload-Induced Skeletal Muscle Hypertrophy: Current Understanding and Future Directions. <https://doi.org/10.1152/physrev.00039.2022>," *Physiological Reviews*, 103, no. 4 (2023): 2679–2757.



meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Sehingga, model layanan BK yang dikembangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendukung keterlibatan sosial ABK dengan menggunakan pendekatan yang lebih adaptif dan memperhatikan dinamika sosial dalam konteks kelas inklusif.

Teori kajian gender menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan model layanan BK untuk shadow teacher dalam sekolah inklusi. Kajian gender dalam pendidikan inklusif menekankan pentingnya keadilan sosial yang meliputi aspek kesetaraan hak bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial. Dalam hal ini, teori kesetaraan gender dalam pendidikan menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan, termasuk ABK, harus memperoleh akses dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan mendukung perkembangan mereka secara maksimal<sup>31</sup>.

Mengintegrasikan teori gender ke dalam model layanan BK memungkinkan untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif, tidak hanya memperhatikan kebutuhan akademik ABK, tetapi juga memperhatikan dinamika gender dalam interaksi sosial dan emosional mereka O'Connor et al. Dengan demikian, model layanan BK yang dirancang dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat peran shadow teacher dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung kebutuhan khusus siswa, tetapi juga sensitif terhadap perbedaan gender, serta memperkenalkan konsep kesetaraan dan keadilan dalam setiap aspek pendidikan. Perspektif ini relevan dengan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia yang terus mengedepankan kesetaraan gender dan keberagaman, serta menjadi landasan bagi pengembangan kompetensi para alumni Prodi BK dalam menyikapi tantangan pendidikan di masa depan.

---

<sup>31</sup> A. Keddie, "Gender Equality Reform and Police Organizations: <https://doi.org/10.1111/Gwao.12918>," *A Social Justice Approach. Gender, Work & Organization*, 30, no. 3 (2023): 810–825.

## I. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah;

Hipotesis nol ( $H_0$ ): Model layanan BK holistik integratif tidak berpengaruh terhadap efektivitas pendampingan shadow teacher di sekolah inklusi.

Hipotesis alternatif ( $H_1$ ): Model layanan BK holistik integratif berpengaruh terhadap efektivitas pendampingan shadow teacher di sekolah inklusi.

## J. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian ini mengadaptasi model Gall and Borg<sup>32</sup> tentang *Research and Development* (R&D) yang terdiri dari beberapa tahapan, namun disederhanakan menjadi empat tahapan inti untuk memfokuskan pengembangan model layanan BK holistik integratif bagi shadow teacher di sekolah inklusi. Tahapan tersebut meliputi: (1) Define (pendefinisian masalah dan analisis kebutuhan), (2) Design (perancangan model), (3) Develop (pengembangan model dan uji coba), dan (4) Disseminate (penyebaran dan evaluasi model). Penyederhanaan model ini bertujuan agar penelitian lebih terfokus pada aspek pengembangan yang aplikatif dan relevan dengan konteks lokal, yakni pendampingan ABK di Kota Bengkulu. Penyesuaian model ini didasarkan pada prinsip penelitian pengembangan yang menekankan relevansi dan penerapan produk di lapangan Gall & Borg<sup>33</sup>. Dalam penerapannya, model ini diharapkan dapat memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan shadow teacher dan memberikan dampak praktis dalam pengembangan pendidikan inklusi.

Model yang dimodifikasi ini mengutamakan keterlibatan langsung dari partisipan (*shadow teacher*, kepala sekolah, dan guru) pada setiap tahapan, sehingga model yang dihasilkan akan lebih aplikatif dan sesuai dengan

---

<sup>32</sup> Novita Kumalasari, Irfai Fathurohman, and Fina Fakhriyah, "Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Grobogan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Paedagogy* 10, no. 2 (2023): 554, <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7190>.

<sup>33</sup> Siska Putri Ayu, Carolina L. Radjah, and Nur Hidayah, "Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* (academia.edu, 2020), <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i5.13442>.

tantangan yang dihadapi dalam pendidikan inklusi. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan evaluasi produk yang lebih cepat dan memungkinkan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan feedback dari partisipan di lapangan, sesuai dengan prinsip dasar penelitian pengembangan yang menekankan relevansi produk yang dikembangkan dengan kondisi nyata di lapangan (Gall & Borg<sup>34</sup>).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan dengan model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan<sup>35</sup>, yang terdiri dari empat tahap utama: Define, Design, Develop, dan Disseminate. Pertimbangan dalam pemilihan model ini karena efektif dalam mengembangkan produk yang aplikatif dan dapat diuji coba di lapangan. Pada tahap pertama (Define), peneliti akan mendefinisikan permasalahan terkait kebutuhan model layanan BK holistik untuk shadow teacher, serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tahap ini mencakup analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan shadow teacher dan pihak sekolah, sesuai dengan prosedur dalam model penelitian pengembangan yang menekankan pada identifikasi kebutuhan dalam konteks penelitian<sup>36</sup>. Prosedur pengembangan di atas akan tergambar pada bagan berikut:



**Gambar 2.** Model Pengembangan 4D

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari shadow teacher, kepala sekolah, dan guru di sekolah inklusi di Kota Bengkulu. Shadow teacher dipilih sebagai subjek utama penelitian karena mereka adalah individu yang langsung

<sup>34</sup> Hardi Prasetiawan et al., "Counselor Strategies to Reduce Online Gaming Addiction through Creative Cognitive-Behavior Group Counseling," *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 13, no. 2 (2023): 147–52, <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.18>.

<sup>35</sup> Chandrini Faiza Ananda and Indayana Febriani Tanjung, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* 10, no. 1 (2022): 125, <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5107>.

<sup>36</sup> M. I. Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Council for Exceptional Children., 1974.

terlibat dalam pendampingan ABK. Selain itu, kepala sekolah dan guru juga akan dilibatkan untuk memperoleh perspektif yang lebih holistik tentang tantangan yang dihadapi dalam pendidikan inklusi. Sampel partisipan akan dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan pengalaman dan peran mereka dalam pendidikan inklusi di sekolah, sesuai dengan pendekatan purposive sampling yang dijelaskan oleh Creswell (2014), yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam dari subjek yang memenuhi kriteria tertentu.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan angket. Wawancara akan dilakukan dengan shadow teacher, kepala sekolah, dan guru untuk mengidentifikasi tantangan, kebutuhan, dan persepsi mereka tentang layanan BK yang diperlukan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai proses pendampingan yang dilakukan oleh shadow teacher di kelas inklusi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait efektivitas dan kesiapan *shadow teacher* dalam melaksanakan tugas mereka. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang kebutuhan dan potensi model layanan BK, sesuai dengan prinsip triangulasi yang dijelaskan oleh Sugiyono<sup>37</sup> yang meningkatkan validitas hasil penelitian melalui penggunaan berbagai sumber data.

Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik analisis tematik untuk data wawancara dan observasi, serta analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif yang diperoleh dari angket. Hasil analisis kualitatif akan memberikan wawasan mendalam mengenai kendala yang dihadapi oleh *shadow teacher* dan faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan pendampingan ABK. Data kuantitatif akan digunakan untuk mengukur efektivitas model layanan BK yang dikembangkan. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan model yang aplikatif dan relevan untuk meningkatkan kapasitas shadow teacher dalam

---

<sup>37</sup> Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Da R&D*. Bandung: CV Alfabeta., 2013.

mendampingi ABK di sekolah inklusi, sesuai dengan prinsip penelitian pengembangan yang menekankan pada evaluasi produk dalam konteks lapangan (Thiagarajan, 1974).

## **K. Rencana Pembahasan**

Rencana pembahasan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi hasil yang akan diperoleh dari pengembangan Model Layanan BK Holistik Integratif bagi Shadow Teacher dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi Kota Bengkulu. Diharapkan, penelitian ini akan menghasilkan pemetaan yang komprehensif tentang kebutuhan, tantangan, dan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas shadow teacher. Model yang dihasilkan akan mencakup elemen-elemen penting, seperti pendekatan konseling yang terintegrasi, kolaborasi antara pemangku kepentingan, serta strategi penguatan kompetensi shadow teacher. Hasil temuan akan dibahas mengacu pada teori pendidikan inklusif dan konseling, serta praktik terbaik yang ada.

Pelaksanaan penelitian ini dirancang dalam empat tahapan utama: (1) Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk memahami konteks dan tantangan yang dihadapi oleh shadow teacher; (2) Analisis data menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola dan kebutuhan utama yang harus diperhatikan dalam model layanan; (3) Pengembangan dan validasi model melalui sesi sharing bersama partner keilmuan serumpun dan stakeholder terkait, termasuk shadow teacher, guru, dan para pakar drai keilmuan tentang pendidikan inklusi dan (4) Simulasi dan evaluasi model di lapangan untuk menilai efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pendampingan ABK. Setiap tahapan penelitian dirancang untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan dapat diimplementasikan secara praktis dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan inklusif di Kota Bengkulu.

Pada laporan penelitian akan dipaparkan 5 BAB yang terdiri dari BAB I memuat latar belakang, Identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, urgensi penelitian, kontribusi penelitian serta kajian terdahulu yang relevan. Pada BAB II memuat bahasan mengenai teori yang relevan, yaitu tentang layanan Bimbingan dan Konseling, pendidikan inklusi, *shadow teacher*, ABK, landasan teori dari model Layanan BK holistik Integratif yang akan dikembangkan. BAB III membahas jenis dan pendekatan, waktu, lokasi, sample penelitian, dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. BAB IV akan dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai temuan penelitian sesuai dengan teori yang relevan, serta BAB V berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

#### **L. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian**

Berdasarkan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh LPPM UINFAS Bengkulu untuk jadwal penelitian tahun anggaran 2025 Berdasarkan Petunjuk Teknis Agenda Riset Nasional pada PTKI 2025- 2029 Nomor 6088 Tahun 2024, Maka, Agenda kegiatan penelitian direncanakan berlangsung dari bulan Desember 2024 – Oktober 2025, yaitu mulai dari penyusunan proposal sampai pelaporan serta ekspos akhir hasil penelitian, dengan rincian kegiatan berikut:

<b>NO</b>	<b>URAIAN KEGIATAN</b>	<b>WAKTU</b>
1	Pengumuman	20 Desember 2024
2	Registrasi Proposal dan <i>Submit</i>	25 Desember 2024 - 27 Januari 2025
3	<i>Desk Evaluation</i> (Seleksi Administrasi dan Cek <i>Similarity</i> )	28 Januari - 17 Februari 2025
4	Penetapan Calon <i>Nominee</i>	18 Februari - 03 Maret 2025
5	Seminar Proposal (Penilaian Substansi)	04-21 Maret 2025
6	Penetapan <i>Nominee</i> Penerima Bantuan	24-31 Maret 2025
7	Penerbitan SK <i>Nomine</i> Penerima Bantuan	10 April 2025
8	Bimtek Output dan Outcome Penelitian	15 April 2025
9	Penandatanganan SPK (Surat Perjanjian kontrak)	17 April 2025
10	Pencairan anggaran Penelitian	21-25 April 2025
11	Pelaksanaan kegiatan penelitian	April-Oktober 2025

12	Monitoring dan evaluasi	April-September 2025
13	Seminar laporan antara	Minggu ke 2 Juli 2025
14	Monitoring Tagihan Litapdimas	Agustus 2025
15	Pencairan anggaran Penelitian Tahap II (30 %) untuk Klaster Kolaborasi Internasional	Agustus 2025
16	Seminar hasil penelitian (100%)	September 2025
17	Pelaporan akhir penelitian (penyerahan/pengumpulan laporan penelitian dan output (akun litapdimas dan LPPM)	September-Oktober 2025
18	Ekspose hasil penelitian 2025	Oktober 2025

**Gambar 1.** Petunjuk Teknis Penelitian UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun Anggaran 2025<sup>38</sup>

Mengacu pada jadwal kegiatan di atas, maka waktu penelitian ini diagendakan selama tujuh bulan yaitu dari bulan April sampai bulan Oktober 2025, dengan rincian kegiatan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Waktu Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	<b>Pra Penelitian</b>	
	a. Penyusunan Time Schedule	Akhir April 2025
	b. Penyusunan Instrumen Penelitian	Akhir April 2025
	c. Perizinan Penelitian	Awal Mei 2025
2.	<b>Pelaksanaan Penelitian</b>	
	a. Kegiatan Pengumpulan data Penelitian (Observasi, wawancara, studi dokumentasi dan eksperimen)	Mei-Juni 2025
	b. Pengecekan data (Sudah cukup atau perlu dilengkapi)	Juni 2025
3.	<b>Pasca Penelitian</b>	
	a. Pengolahan dan Analisis Data	Akhir Juni 2025
	b. Sharing hasil penelitian sementara dengan partner keilmuan	Awal Juli 2025
	c. Seminar Antara Hasil Penelitian (70%)	Juli 2025
	d. Revisi Hasil seminar dan sharing hasil temuan penelitian bersama Pihak lembaga penelitian, praktisi dan stakeholder hasil penelitian	Agustus 2025
	e. Penyusunan draft artikel, dumm	Awal September 2025

<sup>38</sup> Rini Fitriah, dkk *Petunjuk Teknis Penelitian UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun Anggaran 2025 / 1*, 2025.

	book dan pengisian tagihan output penelitian di Litapdimas	
	f. Seminar Hasil Penelitian	September 2025
	g. Revisi dan Pelaporan	Oktober 2025
	h. Ekspos Hasil Temuan Penelitian	Oktober-November 2025

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bengkulu Spesifik lokasi penelitian di Tiga Sekolah Inklusi di Kota Bengkulu, yaitu; Sekolah Inklusi Al-Ufah Bengkulu, Sekolah Inklusi Fatma Kenanga Bengkulu dan Sekolah Inklusi Alam Mahira Bengkulu. Dipilihnya tiga lokasi sekolah Pemilihan tiga sekolah inklusi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada penerapan kurikulum inklusi yang berkelanjutan, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang signifikan dengan jenis ketunaan beragam, serta keberadaan lebih dari lima shadow teacher di setiap sekolah. Meskipun demikian, sebagian besar shadow teacher memiliki latar belakang pendidikan yang tidak terkait langsung dengan bidang Bimbingan dan Konseling, serta minim pengalaman dalam mendampingi ABK secara profesional. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan nyata untuk meningkatkan kapasitas pendampingan melalui model layanan BK holistik integratif yang mampu memberikan solusi terhadap tantangan psikologis, sosial, dan teknis yang dihadapi shadow teacher. Dengan karakteristik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah ini dan menjadi referensi untuk kebijakan pendidikan inklusi secara lebih luas.

#### **M. Organisasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kelompok, yang terdiri atas dua orang Peneliti dan dibantu oleh 2 Orang Mahasiswa sebagai TIM dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu sebagai berikut;

##### **1. Ketua Peneliti**

- a. Nama Lengkap : Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons
- b. NIP/NIDN : 198705312015032005/ 2031058701
- c. ID Litapdimas : 203105870112037
- d. Pangkat/Golongan : Penata (III/d)/Lektor
- e. Fakultas/Prodi : FUAD/BKI



- f. Jenis Kelamin : Perempuan
  - g. Tempat/Tanggal Lahir : Muara Enim /31 Mei 1987
  - h. Alamat : Jln. Pancor Mas Gg. Beringin 3, No. 05  
RT/RW. 10/02 Kel.Sukarami, Kec. Selebar-  
Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu
  - i. Nomor HP/Email :081374523261/  
[hermipasmawati@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:hermipasmawati@mail.uinfasbengkulu.ac.id)
  - j. Riwayat Pendidikan : S1 Bimbingan dan Konseling UNP  
Profesi Pendidikan Konselor UNP  
S2 Bimbingan dan Konseling UNP
- k. Pengalaman Penelitian :
1. Tahun 2022: Penelitian Dasar Pengembangan Prodi dengan Judul Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Berbasis Budaya Ditinjau Dari Karakteristik Pelaku, Korban Dan Lokasi Kejadian Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di Kota Bengkulu.
  2. Tahun 2023; Penelitian Dasar Interdisipliner dengan judul Perempuan & Profesi: Studi Kasus Kuli Perempuan Dalam Membentuk Kehidupan Budaya Di Desa Lebong Tandai -eks Tambang Emas Batavia Kecil Bengkulu.

## 2. Anggota Peneliti I

- a. Nama Lengkap : Dilla Astarini, M.Pd
  - b. NIP / NIDN : 199001212019032008/ 2021019003
  - c. ID Litapdimas : 20201626110453
  - d. Pangkat/Golongan : Penata Tk.I (III/b)/Asisten Ahli
  - e. Jenis Kelamin : Perempuan
  - f. Tempat/Tanggal Lahir : Bengkulu/21 Januari 1990
  - g. Alamat : Jln. Semangka 6. RT/RW, 21/007, No.19  
Panorama Kota Bengkulu.
  - h. Nomor HP/Email : 085268839284/  
[dillaastarini@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:dillaastarini@mail.uinfasbengkulu.ac.id)
  - i. Fakultas/Prodi : FUAD/BKI
  - j. Riwayat Pendidikan : S1 Bimbingan dan Konseling UNP  
S2 Bimbingan dan Konseling UNP
- k. Pengalaman Penelitian :
- a. Tahun 2022: Penelitian Dasar Pengembangan Prodi dengan Judul Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Berbasis Budaya Ditinjau Dari Karakteristik Pelaku, Korban Dan Lokasi Kejadian Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di Kota Bengkulu.
  - b. Tahun 2023; Penelitian Dasar Pengembangan Prodi dengan Judul Pengembangan Booklet Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Berbasis Parenting Islam Dan Penerapannya Di Kota Bengkulu.

### 3. Anggota Peneliti II (Mahasiswa)

- a. Nama Lengkap : Nadia Agesma Astuti
- b. Tahun Masuk : 2023
- c. NIM : 2323320043
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

### 4. Anggota Peneliti III (Mahasiswa)

- a. Nama Lengkap : Nur Iliyin Fatimah
- b. Tahun Masuk : 2023
- c. NIM : 2323320007
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

## N. Bibliografi

- Ainscow, M. "The Next Step for Inclusive Education: Building on the Work of the Salamanca Statement. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1880190>." *International Journal of Inclusive Education*, 26, no. 1 (2022): 1–14.
- Amti., Prayitno & Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Cetakan Ke Dua. Jakarta: Rineka Cipta.*, 2004.
- Ananda, Chandrini Faiza, and Indayana Febriani Tanjung. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi* 10, no. 1 (2022): 125. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5107>.
- Anderson, C., Boyle, C., & Deppeler, J. "The Challenges of Inclusion: Examining the Role of Teacher Support in Inclusive Classrooms. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1580921>." *International Journal of Inclusive Education*, 25, no. 5 (2021): 489–503.
- Anggraeni., Silvia. "Defisit Guru Pendamping Khusus Hambat Pendidikan Inklusi. Kompas.Id. Diakses Dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/12/Defisit-Guru-Khusus-Menghambat-Pendidikan-Inklusi>." *Kompas.*, 2023.
- Ayu, Siska Putri, Carolina L. Radjah, and Nur Hidayah. "Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan. academia.edu*, 2020. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i5.13442>.
- Carter, E. W., Tuttle, M., Asmus, J. A., Moss, C. K., & Lloyd, B. P. "Observations of Students with and without Severe Disabilities in General Education Classrooms: A Portrait of Inclusion? <https://doi.org/10.1177/10883576231178268>." *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 39, no. 1 (n.d.): 3–13.

- Cerniglia, L., Guicciardi, M., Sinatra, M., Monacis, L., Simonelli, A., & Cimino, S. "Body Image Concerns: The Impact of Digital Technologies on Adolescents. <https://doi.org/10.3390/Bs12080282>." *Behavioral Sciences*, 12, no. 8 (2022): 282.
- Dube, S., Sharma, I., Mishra, S., Cats, O., & Bansal, P. "A General Framework to Forecast the Adoption of Novel Products: A Case of Autonomous Vehicles. <https://doi.org/10.1016/j.Trb.2022.09.009>." *Transportation Research Part B: Methodological*, 165, no. 2 (2022): 63–95.
- E, Itemized, O F Travel, Other Expenses, Adam David Hancock, Asco Formation Formation, Neil Armstrong, Faux Le, et al. *Yohanna. Journal of Economic Perspectives*. Vol. 2. repository.bku.ac.id, 2022. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008-Coaching-d%27equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>.
- Ekins, A., & Grimes, P. "Inclusion: Developing an Effective Whole School Approach. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429443583>." In *Inclusion: Developing an Effective Whole School Approach*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429443583>, 2020.
- Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools (2nd Ed.)*. Westview Press., 2011.
- Farrell, P., Ainscow, M., & Howes, A. "Contributing Factors to the Progress of Inclusive Education Implementation in Indonesia. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1576790>." *International Journal of Inclusive Education*, 23(7), 23, no. 7 (2019): 711–725.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa: Widodo, A.T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Indonesia., Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. (2009).
- Keddie, A. "Gender Equality Reform and Police Organizations: <https://doi.org/10.1111/Gwao.12918>." *A Social Justice Approach. Gender, Work & Organization*, 30, no. 3 (2023): 810–825.
- Kim, N., & Lee, K. "Environmental Consciousness, Purchase Intention, and Actual Purchase Behavior of Eco-Friendly Products: The Moderating Impact of Situational Context. <https://doi.org/10.3390/Ijerph20075312>." *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20, no. 7 (2023): 5312.
- Kumalasari, Novita, Irfai Fathurohman, and Fina Fakhriyah. "Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Grobogan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Paedagogy* 10, no. 2 (2023): 554. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7190>.
- M. D., Kavazis, A. N., Reidy, P. T., Ogasawara, R., Libardi, C. A., Ugrinowitsch, C., Booth, F. W., & Esser, K. A. "Mechanisms of Mechanical Overload-Induced Skeletal Muscle Hypertrophy: Current Understanding and Future Directions. <https://doi.org/10.1152/Physrev.00039.2022>." *Physiological*

- Reviews*, 103, no. 4 (2023): 2679–2757.
- Masten, A S. *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2014.
- McLeod, A. “Sampling and Asymptotic Network Properties of Spatial Multi-Trophic Networks. *Oikos*, 130(10), 1531–1542. <https://doi.org/10.1111/Oik.08650>.” In *Sampling and Asymptotic Network Properties of Spatial Multi-Trophic Networks*. *Oikos*, 130(10), 1531–1542. <https://doi.org/10.1111/Oik.08650>, 2021.
- McLeskey, J., Maheady, L., Billingsley, B., Brownell, M. T., & Lewis, T. J. “<https://doi.org/10.4324/9781003148609>.” In *High-Leverage Practices for Inclusive Classrooms* (2nd Ed.). *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781003148609>, 2022.
- Prasetiawan, Hardi, Muya Barida, Irvan Budhi Handaka, Dian Ari Widyastuti, Agungbudiprabowo, Amien Wahyudi, Siti Muyana, and Wahyu Nanda Eka Saputra. “Counselor Strategies to Reduce Online Gaming Addiction through Creative Cognitive-Behavior Group Counseling.” *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 13, no. 2 (2023): 147–52. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.18>.
- Putri, A., Zikri, H., & Mustika, D. “Pihak Yang Berperan Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V4i4.3147>.” *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4, no. 4 (2024): 3052–3058.
- Rahmawati, A., Muthohar, S., & Elnurianda, F. “Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review. <https://doi.org/10.14421/Jpai.V21i1.6907>.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21, no. 1 (2021): 102–121.
- Rini Fitriah, Dkk. *Petunjuk Teknis Penelitian UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun Anggaran 2025 / 1*, 2025.
- Romadhon, Muhamad, and Asep Supena. “Penanganan Siswa Learning Disabilities Di Sekolah Dasar Inklusi.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1471–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.941>.
- Saloviita, T. “Attitudes of Teachers towards Inclusive Education in Finland: The Role of Teacher Training. DOI:10.1080/00313831.2018.1543590 (<https://doi.org/10.1080/00313831.2018.1543590>).” *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64, no. 2 (2020): 270–282.
- Sari, D. K., Wijayanti, E., & Prasetyo, B. “Shadow Teacher’s Role in Inclusive Education in Indonesia: A Case Study. <https://doi.org/10.12928/Jiesn.V11i3.418>.” *Journal of Inclusive Education and Special Needs*, 11, no. 3 (2022): 210–225.
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. “Improving Teacher Efficacy in Inclusive Classrooms: A Systematic Review. DOI: 10.1111/1471-3802.12611 (<https://doi.org/10.1111/1471-3802.12611>).” *Journal of Research in Special Educational Needs* 22, no. 1 (2022): 15–25.
- . “Measuring Teacher Efficacy to Implement Inclusive Practices. <https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2011.01200.X>.” *Journal of Research in Special Educational Needs*, 12, no. 1 (2012): 12(1), 12–21.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Da R&D*. Bandung: CV Alfabeta., 2013.

- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Council for Exceptional Children., 1974.
- UNESCO. "Policy Guidelines on Inclusion in Education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000177849>." Policy Guidelines on Inclusion in Education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000177849>, 2009.
- Wijayanti, E., Sari, D. K., & Prasetyo, B. "Shadow Teacher's Role in Inclusive Education in Indonesia: A Case Study. <https://doi.org/10.12928/jiesn.v11i3.418>." *Journal of Inclusive Education and Special Needs*, 11, 210–22, no. 3 (2021): 11(3), 210–225.